

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis dengan kelembaban udara yang tinggi, dimana kondisi ini mendukung terjadinya pertumbuhan jamur penyebab penyakit kulit (Pangalinan *et al.*, 2012). Penyakit yang disebabkan oleh jamur masih sering ditemukan di Indonesia karena selain memiliki iklim yang tropis, Indonesia juga merupakan daerah yang sering dilanda hujan yang menciptakan suasana lembab untuk perkembangan jamur (Yusuf *et al.*, 2017). Menurut data depkes RI pada tahun 2012 terdapat peningkatan prevalensi penyakit kulit di seluruh wilayah Indonesia, yaitu sebesar 8,46% dan terus meningkat sampai sebesar 9% pada tahun 2013 (Depkes, 2013). Pityriasis versicolor adalah penyakit kulit terbanyak di Indonesia setelah penyakit dermatofitosis (Krisanty *et al.*, 2009).

Pityriasis versicolor merupakan infeksi jamur superfisial yang disebabkan jamur lipofilik dari genus *Malassezia* seperti *M. globosa*, *M. sympodialis*, dan *M. furfur* (Zarrab *et al.*, 2015). Organisme penyebab penyakit ini secara alamiah terdapat pada kulit manusia, akan tetapi dapat menyebabkan gangguan klinis apabila manusia yang menjadi tempat hidupnya terpapar faktor resiko seperti temperatur yang hangat, kelembaban yang tinggi, imunosupresi, kulit berminyak, dan penggunaan kortikosteroid (Hawkins, 2014). Manifestasi dari pityriasis versicolor dapat berupa hipopigmentasi, hiperpigmentasi, dapat memiliki lesi eritematosa, di atasnya membentuk suatu skuama halus, dengan kulit normal mengelilingi lokasi lesi (Pramono & Soleha, 2018).

*Malassezia furfur* adalah jamur penyebab infeksi kronik pityriasis versicolor pada manusia. *Malassezia furfur* merupakan jamur lipofilik yang hidup pada kulit dan folikel rambut manusia (Kauffman *et al.*, 2011). Obat antifungi sintetik yang digunakan untuk pengobatan penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur belakangan ini sudah dikembangkan lebih jauh daya efektivitasnya, namun sering menimbulkan dampak yang serius jika sering digunakan (Saifuddin, 2011). Obat antifungi juga memiliki harga yang relatif cukup mahal apabila digunakan dalam

jangka waktu yang panjang dan mengandung bahan kimia yang dapat menimbulkan efek samping pada penggunaannya, sehingga penelitian antifungi yang menggunakan bahan dari alam perlu dikembangkan (Karta & Burhanuddin, 2017).

Kakao yang memiliki nama latin *Theobroma cacao L.* merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di negara Indonesia (Azizah *et al.*, 2014). Penanaman kakao di Indonesia mencapai 1.6 juta hektar dan memiliki jumlah produksi sekitar 500.000 ton biji kakao kering pada tahun 2011 (Mulyatni *et al.*, 2012). Proses pengolahan biji kakao kering sering menghasilkan produk buangan berupa kulit biji kakao. Karena rendahnya daya ekonomis kulit biji kakao, sampai saat ini penggunaannya hanya sampai sebatas menjadi pangan ternak saja. Berdasarkan hasil uji fitokimia, kulit biji kakao memiliki kandungan senyawa aktif antimikroba seperti Alkaloid, flavonoid, dan saponin (Kayaputri *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Yumas (2017) membuktikan bahwa kandungan senyawa aktif yang dimiliki oleh ekstrak kulit biji kakao mampu menjadi agen antibakteri *Streptococcus mutans*. Menurut Freiesleben (2014) senyawa aktif alkaloid, flavonoid, dan saponin merupakan struktur yang dapat membunuh atau memperlambat perkembangan fungi. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian efek ekstrak kulit biji kakao (*Theobroma cacao L.*) terhadap pertumbuhan *Malassezia furfur* secara *in vitro*.

## **I.2 Rumusan masalah**

Mikosis superfisialis merupakan infeksi yang disebabkan oleh jamur atau ragi. Salah satu dari bentuk infeksi mikosis superfisialis adalah penyakit Pityriasis versicolor. Salah satu fungi penyebab dari pityriasis versicolor adalah *M. furfur* yang merupakan jamur lipofilik yang hidup pada kulit dan folikel rambut manusia. Obat antifungi memiliki harga yang relatif cukup mahal pada penggunaan dalam jangka waktu yang panjang dan mengandung bahan kimia yang dapat menimbulkan efek samping pada penggunaannya. Hal tersebut mendorong dikembangkannya penelitian mengenai antifungi yang berbahan dasar dari alam seperti kakao (*Theobroma cacao L.*) yang memiliki senyawa aktif seperti polifenol, flavonoid, terpenoid/steroid, dan tannin yang memiliki sifat antifungi. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk melakukan uji efektivitas antifungi ekstrak kulit biji kakao (*Theobroma cacao L.*) terhadap pertumbuhan *M. furfur* secara in vitro.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ekstrak kulit biji kakao (*Theobroma cacao L.*) mempunyai efek dalam menghambat pertumbuhan *Malassezia furfur*.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui efektivitas ekstrak kulit biji kakao buah (*Theobroma cacao L.*) terhadap pertumbuhan *M. furfur* secara in vitro.
- b. Melihat apakah perbedaan konsentrasi memiliki makna terhadap pertumbuhan *M. furfur* secara in vitro.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Memberikan informasi mengenai efektivitas antifungi ekstrak kulit biji kakao (*Theobroma cacao L.*) terhadap pertumbuhan *Malassezia furfur*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat  
Sebagai sumber informasi tentang khasiat ekstrak kulit biji kakao dan menambah pilihan alternatif untuk pengobatan infeksi jamur.
- b. Bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta  
Menambah referensi kepustakaan sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain di masa mendatang.
- c. Bagi Peneliti
  - 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian eksperimental yang sedang dilakukan.
  - 2) Memenuhi tugas akhir yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.